

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Nunung Nurhasanah¹⁾, Anis Lutpiani²⁾

¹⁾MTSN 1 Bandung Barat

²⁾Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Email: 78nunungnurhasanah@gmail.com

Abstract.

This research is motivated by the existence of phenomena that occur in the moral and moral decline of adolescents in Indonesia. The management of character education for students is in a strategic position because the center of educational services is focused on students. Student character education needs to be planned thoroughly and systematically according to the needs of students. Researchers took the research focus as follows: (1) how the students' coaching is planned, (2) how the students' coaching is conducted, and (3) how the students' coaching is evaluated at SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. The method used in this study is qualitative equipped with descriptive method. SMK Daarut Tauhiid Boarding School is here as an effort to realize the vision and mission of the Daarut Tauhiid Foundation to create experts in dhikr, thought and endeavors towards creation that has good character. The character education method used and adapted to the conditions of character education of students such as exemplary, habituation of BAKU character (Good and Strong), creation of climate and culture of Daarut Tauhiid and reward and punishment. Records of Islamic religious lessons and paying attention to basic scientific materials that support subjects that involve students and their educators can be relied on 24 hours a day and supported by a dormitory as a permanent residence for students. Control of students' character education is carried out effectively through teachers and musyrif/ah. It is carried out in several stages, namely one-week coordination evaluation, monthly meetings, final semester meetings and annual meetings conducted by the leadership together with teachers and musyrif / ah.

Keyword: *The management of education, character building, students' coaching, boarding school*

1. PENDAHULUAN

Di era modern seperti saat ini, ada banyak kemudahan yang dapat dirasakan oleh manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat aktivitas manusia menjadi lebih mudah dikerjakan. Segala bentuk kemajuan ini menuntut dunia pendidikan untuk mencetak dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, berkompeten dan memiliki daya saing yang tinggi, agar dapat *survive* dalam persaingan dunia global. Dalam proses berkompetensi, tidak cukup memiliki bekal materi intelektual saja (pengetahuan dan keterampilan), tetapi juga harus dibarengi dengan kepemilikan sikap dan kepribadian yang mulia.

Fenomena-fenomena yang terjadi pada permasalahan remaja saat ini sangat kompleks dan mengawatirkan. Hal ini mencerminkan penurunan moral dan akhlak remaja Indonesia. Nata (2010, hlm. 199-202) menyebutkan faktor-faktor yang bisa menyebabkan timbulnya krisis akhlak atau moral di kalangan para remaja diantaranya sebagai berikut: (1) longgarnya pegangan terhadap agama, (2) Kurang efektifnya pendidikan karakter moral yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat, (3) Derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis, (4) Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Berdasarkan hal-hal tersebut terjadilah yang disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dan dapat menimbulkan kerugian-kerugian baik pada diri anak remaja, keluarga dan masyarakat. Masalah kenakalan remaja ini tentunya mengkhawatirkan berbagai pihak, antara lain orang tua, masyarakat dan pemerintah yang berkepentingan terhadap keberhasilan Pembangunan Nasional.

Dengan berkembangnya arus komunikasi dan informasi seperti saat ini banyak pula anak Indonesia yang tidak bisa memanfaatkan kemajuan (globalisasi) untuk melakukan hal-hal yang positif. Beberapa dampak negatif kemajuan teknologi dan kemudahan dalam memperoleh informasi tersebut adalah terjadinya kejahatan seksual, pornografi, *trafficking*, *bullying* dan bentuk kejahatan lain yang dilakukan secara *online*, yang tentunya menjadi ancaman yang semakin besar mengintai generasi penerus bangsa.

Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam mengubah sikap mental dan perilaku manusia. Dengan pendidikan, perilaku-perilaku negatif yang terjadi di masyarakat dapat diminimalisir baik pendidikan dengan jalur formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti pesantren. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggungjawab penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan di masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di sekolah yaitu mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Mulyasa (2013, hlm. 9) menyatakan “pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan”

Gejala-gejala kenakalan seperti yang telah dikemukakan di atas hampir sulit dijumpai pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini adalah pesantren. Hal ini dapat dikaitkan

dengan kesimpulan Nata (2011) yang menyatakan bahwa para remaja yang tinggal di pesantren lebih dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama dengan baik. Selain itu para remaja yang tinggal di pesantren dapat membaca Al Qur`an dengan baik, memahami, dan mampu melaksanakan ajaran ibadah dengan baik, menghayati nilai-nilai agama serta berakhlak mulia. Kultur pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa religius itu mulai dinilai sebagai aspek yang perlu ditanamkan kepada para siswa. Dalam pondok pesantren terdapat pengaturan kegiatan agar terwujud pembelajaran secara kondusif. Pengaturan kegiatan membawa banyak manfaat akademik, antara lain proses pembelajaran yang berlangsung hampir 24 jam, interaksi antara siswa dengan guru yang dapat merangsang semangat belajar, terbentuknya pribadi yang mandiri, dan memudahkan kontrol dari guru.

Hal inilah yang menegaskan bahwa sistem pendidikan dalam pondok pesantren setidaknya dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan mengenai kenakalan remaja. Berkaitan alasan mengapa pendidikan di pondok pesantren lebih dipilih dalam usaha penanggulangan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, karena pendidikan pondok pesantren sebagai sebuah sarana pendidikan karakter mental keagamaan, yang mana pada saat lembaga pendidikan baik formal umum maupun agama yang dilaksanakan pemerintah dan swasta mulai dirasa kurang mampu membina mental keagamaan dan penguasaan terhadap tuntutan praktis dari ajaran agama secara memuaskan, maka sulit menghasilkan lulusan yang betul-betul memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan baik, serta mulai merosot akhlaknya, munculnya fenomena tersebut, antara lain karena kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran agama, kurangnya perhatian dan waktu pendidikan karakter yang dilakukan orang tua di rumah, tidak sebandingnya bekal agama yang dimiliki para remaja dengan tantangan arus budaya global yang berdampak negatif, serta lingkungan yang tidak sehat.

Lingkungan pondok pesantren berusaha untuk mengurangi pengaruh di luar keluarga, dengan menampung mereka di suatu asrama. Dengan ditampungnya remaja atau anak tersebut di dalam asrama pondok pesantren memudahkan pengawasan keluarga terhadap remaja yang seolah-olah diambil alih oleh pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, selain itu kehidupan di pesantren juga diharapkan dapat membantu siswa dalam menentukan perubahan ke arah yang lebih baik.

SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* sebagai Lembaga pendidikan yang baru berupaya untuk ikut andil dalam ikhtiar mencerdaskan bangsa dengan memadukan sistem pendidikan (kurikulum) formal dengan sistem pendidik (kurikulum) pesantren Daarut Tauhiid.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penulis terdorong untuk mendalami dan mengkaji tentang pendidikan karakter peserta didik yang ditulis dalam judul “Manajemen Pendidikan Karakter Peserta didik di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.”

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini di adalah SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung dengan sumber data Kepala sekolah, Pembina Kesiswaan, dan Guru Pembina/BK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Menggunakan teknik *purpose sampling* dan menggunakan analisis data melalui *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengklasifikasian data yang ditemukan, selanjutnya dianalisis temuan data yang dikaji dengan teori yang ada

sehingga dapat diketahui makna yang terkandung didalamnya. Adapun hasil dan pembahasan manajemen pendidikan karakter peserta didik di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung sebagai berikut:

3.1 Perencanaan Pendidikan karakter Peserta Didik

- a. Dasar kegiatan yang direncanakan
Perencanaan merupakan tahap awal manajemen yang dilakukan untuk menetapkan kegiatan yang dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan peserta didik (Imron, 2010, hlm. 22) meliputi “perkiraan, perumusan tujuan, kebijakan, pemograman, menyusun langkah-langkah, penjadwalan, dan pembiayaan”.

Pendirian SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* tak lepas dari ide dan gagasan dari pendiri Pondok Pesantren Daarut Tauhiid KH. Abdullah Gymnastiar yang tujuannya adalah untuk mewujudkan cita-cita bersama yakni hadirnya generasi unggul yang siap bersaing secara luas serta menjadi hamba Allah yang mampu memberi manfaat bagi diri, keluarga serta sebanyak-banyaknya umat.

Dasar pembuatan program pendidikan karakter merupakan rumusan dari visi misi yayasan dan lembaga. SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* hadir sebagai upaya mewujudkan visi dan misi Yayasan Daarut Tauhiid untuk mewujudkan generasi ahli dzikir, fikir dan ikhtiar menuju generasi yang berakhlakul karimah. Dengan visi mencetak generasi yang unggul dibidang teknologi yang berlandaskan tauhiid. Generasi ahli dzikir, ahli fikir dan ahli ikhtiar ini mengandung arti yang kompleks dan mendalam. Segala apa yang kita lakukan dalam kehidupan ini harus berdasarkan pada Al-qur'an.. Seperti yang dijelaskan Wibowo (2013, hlm. 142) “perencanaan di sekolah harus berangkat dari visi sekolah yang akan diwujudkan pada masa yang akan datang, misi yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, tujuan yang akan dicapai dalam

jangka waktu tertentu, serta jenis tindakan yang dilaksanakan”.

SMK Daarut Tauhiid berupaya membawa misi sebagai sekolah yang mengajarkan Teknologi Informasi, Ma’rifatullah, Leadership, Entrepreneurship, akhlak mulia, olah raga dan seni. Dengan harapan para lulusan SMK Daarut Tauhiid ini kelak mampu bersaing secara global dengan menguasai teknologi berlandaskan karakter mulia yang bernilai tauhid dan akhlak mulia.

Ciri khas program di SMK Daarut Tauhiid yaitu pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) dan pendidikan Al-qur’an.

b. Proses merencanakan kegiatan

Setelah dilakukan analisis perkiraan, selanjutnya pemograman atas dasar tujuan dan kebijakan yang ditetapkan. Ditemukan bahwa proses merencanakan kegiatan pendidikan karakter peserta didik dimulai dari penerimaan, kemudian dilakukan pemograman dalam rapat pimpinan. Program yang telah dibuat diajukan ke yayasan untuk dipertimbangkan dari segi pembiayaannya. Seperti yang diungkapkan Imron (2011):

“Pertimbangan- pertimbangan tersebut perlu dilakukan, agar apa yang direncanakan memang benar-benar mencapai targetnya. Dengan demikian, kegiatan yang diprogramkan tersebut benar-benar realistik dan mungkin dapat dilaksanakan” (hlm. 27)

Pertimbangan terhadap waktu pelaksanaan serta sumber daya yang dimiliki sekolah dibahas dalam rapat tersebut. Ada hal yang perlu diperhatikan bahwa program yang telah dibuat disampaikan dalam raker dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari guru. Sependapat dengan yang dikemukakan Imron (2011)

“Pembuatan langkah-langkah ini perlu dilakukan, agar personalia sekolah dan atau tenaga kependidikan di sekolah tersebut, mengetahui apa yang harus dilakukan terlebih dahulu, dan apa yang baru oleh dilakukan kemudian.” (hlm.28).

c. Unsur- unsur yang terlibat dalam perencanaan

Pada dasarnya seluruh tenaga pendidik terlibat dalam perencanaan pendidikan karakter peserta didik. Namun, pada unsur-unsur yang terlibat langsung dalam perencanaan pendidikan karakter peserta didik pada ranah akademik dan non akademik secara berturut-turut adalah wakasek kesiswaan dan wakasek pengasuhan. Sementara, guru-guru terlibat dalam perencanaan secara mikro didalam kelasnya masing-masing

3.2 Pelaksanaan Pendidikan karakter Peserta Didik

Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik merupakan proses pengarahan seluruh rangkaian aktivitas peserta didik yang dilakukan setelah mereka menjadi peserta didik di sekolah itu.

a. Proses pelaksanaan kegiatan peserta didik

Proses pelaksanaan pendidikan karakter yang pertama terjadi pada orientasi. Orientasi peserta didik sebagai usaha sekolah agar peserta didik mampu menghadapi lingkungan dan budaya baru di sekolah. Adapun lingkungan sekolah yang diperkenalkan secara rinci tersebut (Imron, 2010, hlm. 77) adalah

“peraturan dan tata tertib, guru, personalia sekolah, perpustakaan sekolah, laboratorium sekolah, bengkel sekolah, kafetaria sekolah, bimbingan dan konseling sekolah, layanan kesehatan, layanan asrama sekolah, orientasi program studi, cara belajar yang efektif dan efisien di sekolah dan organisasi peserta didik”.

Orientasi peserta didik baru di SMK Daarut Tauhiid yaitu Mataba atau Masa Ta’aruf peserta didik Baru dilaksanakan selama sepuluh hari. MATABA atau Masa Ta’aruf Peserta didik Baru merupakan jenjang pengenalan peserta didik terhadap lingkungan sekolah dan juga lingkungan asrama yang rutin

dilakukan setiap tahunnya. Kegiatan MATABA ini tidak hanya bertempat pada satu tempat melainkan kegiatan ini melibatkan dua tempat secara umum, yaitu indoor yang bertempat pada lingkungan sekitar sekolah dan asrama dan juga outdoor yang bertempat di luar lingkungan sekolah dan asrama. Adapun materi-materi atau pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan MATABA ini adalah budaya-budaya yang ada pada Daarut Tauhiid seperti karakter BAKU, ilmu kepemimpinan, kedisiplinan, dan juga ilmu agama. Selain itu, orientasi ini dapat dijadikan acuan dasar bagi guru pembina (wali kelas dan musyrif/ah) untuk mengetahui karakter dari peserta didiknya.

Dalam penerimaan peserta didik tidak ada syarat khusus untuk akademik, persyaratan utamanya adalah peserta didik yang lulus SMP atau sederajat. Selanjutnya dilaksanakan tes saat penerimaan diantaranya TPA atau Tes Potensi Akademik, Tes bacaan Al-Qur'an dan wawancara dengan peserta didik dan orangtuanya. TPA dan wawancara ini berfungsi untuk melihat sejauh mana kesiapan anak untuk dapat bersekolah di sekolah berasrama (boarding school).

Pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu, kegiatan harian seperti Apel Pagi, Halaqoh Quran dan BRTT. Apel pagi dilaksanakan setiap hari agar melatih keberanian tampil ke depan umum, harus bicara lima menit atau kultum dengan bahasa yang ditentukan, bahasa inggris, bahasa arab, bahasa indonesia atau bahasa sunda. juga peserta didik diberi tugas bergiliran jadi leader dari masing-masing regu, diberikan tugas untuk mengkondisikan apel pagi. Program Halaqah Qur'an dilaksanakan karena santri yang masuk ke SMK Daarut Tauhiid wajib berasrama dan santri yang sekolah ke SMK Daarut Tauhiid wajib menghafal ayat-ayat Alquran dengan capaian yang sudah ditargetkan oleh

sekolah yaitu lulus dari SMK Daarut Tauhiid wajib mempunyai hafalan minimal 3 Juz yaitu juz 30, 29 dan 28. Selanjutnya pelaksanaan kegiatan BRTT atau juga dikenal dengan Bersih, Rapih, Tertib, dan Teratur merupakan salah satu konsep budaya kebersihan yang ada pada Daarut Tauhiid secara keseluruhan Strategi yang dijalankan dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik adalah dengan adanya kerjasama dari seluruh pihak yang ada di sekolah. Selain itu adalah dengan menempatkan orang-orang yang berkompeten dibidangnya. Pembagian kerja merupakan cara yang ditempuh untuk mengefektifkan koordinasi dalam menjalankan program pendidikan karakter pendidikan dalam tim manajemen. Seperti yang diungkapkan Wibowo (2013, hlm. 149) "pembagian kerja terhadap personil yang dianggap mampu dan cakap merupakan langkah yang harus ditempuh kepala sekolah sebagai pemimpin dalam rangka mengefektifkan koordinasi, guna mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan".

- b. Materi pendidikan karakter peserta didik Materi pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan kedalam berbagai macam jenis kegiatan sekolah. Pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Program dilakukan secara praktis dalam berbagai kegiatan sehari-hari peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk mengatur diri sendiri secara disiplin dalam setiap kegiatan, baik di kelas, asrama, maupun dalam pergaulan. Program dilakukan dengan mengembangkan karakter peserta didik, terutama dalam kehidupan sosial dan pembentukan kebiasaan positif.

- c. Metode pendidikan karakter peserta didik

Metode pendidikan karakter adalah sebuah cara atau jalan yang ditempuh dalam memberikan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Ulwan (2013, hlm 363) menilai bahwa “metode-metode yang efektif dan kaidah dalam membentuk dan mempersiapkan anak terfokus pada lima hal, yaitu a) pendidikan dengan teladan; b) pendidikan dengan pembiasaan; c) pendidikan dengan nasihat yang bijak; d) pendidikan dengan memberi perhatian dan pemantauan; e) pendidikan dengan memberi hukuman”. SMK DT bervisikan mewujudkan generasi ahli dzikir, fikir dan ikhtiar menuju generasi yang berakhlaqul karimah menggunakan metode-metode yang dikemukakan oleh Ulwan. Berikut pemaparannya:

- 1) Pendidikan dengan teladan, yang menjadi teladan peserta didik di sekolah adalah pendidik dan seluruh warga sekolah. Dalam kebijakan sekolah, setiap pendidik harus memiliki ta’lim baik didalam maupun diluar sekolah. Hal ini sebagai pendidikan karakter akhlak pendidik sebagai teladan peserta didik di sekolah.
- 2) Pendidikan dengan pembiasaan, pembiasaan Karakter Baik dan Kuat (BAKU): Baik (Ikhlash – Jujur – Tawadhu) Kuat (Disiplin- Berani - Tangguh). Proses pembiasaan dilaksanakan sebagai bentuk penanaman karakter bagi peserta didik. Pembiasaan ini dibimbing oleh muryid/ah dan dilaksanakan oleh wali kelas masing-masing, seperti ibadah harian, meyimak kajian, dan menerapkan 32 konsep budaya DT.
- 3) Pendidikan dengan nasihat yang bijak, sekolah melakukan metode pengajaran yang mencakup tentang definisi sifat-sifat atau karakter Baik dan Kuat (BAKU) dalam mata pelajaran. Selain itu, dalam setiap kesempatan, guru selalu memberikan nasihat dalam meluruskan segala tindakan peserta didik.

- 4) Pendidikan dengan memberi perhatian dan pemantauan. Ulwan (2013, hlm. 421) menjelaskan, “pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya”. Dalam pelaksanaannya, sekolah melakukan pemantauan untuk mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah dan di asrama .
- 5) Pendidikan dengan memberi hukuman. Salah satu penanaman karakter yang dikembangkan adalah pemberian Reward dan punishment yang diatur dalam buku panduan.

3.3 Evaluasi Pendidikan karakter Peserta Didik

Evaluasi pendidikan karakter peserta didik perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan karakter terhadap kesesuaian tujuan yang diharapkan. Evaluasi digunakan sebagai bentuk pengendalian dari apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai sehingga dapat dilakukan langkah perbaikan maupun pengembangan untuk ditindaklanjuti. Usman (2014, hlm. 534) menyatakan, “pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut”. Hasil lapangan ditemukan bahwa Evaluasi dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu rapat koordinasi tiap satu pekan sekali, rapat bulanan, rapat akhir semester dan rapat tahunan yang dilakukan pimpinan bersama guru-guru dan para musyrif/ah. Selanjutnya evaluasi melalui pihak-pihak yang berperan penting di asrama yaitu dari pihak musyrif/ah yang menilai dari aspek spiritualnya melalui mutaba’ah yaumiyah dan evaluasi perkembangan akhlak peserta didik. Juga ada bantuan dari divisi di OSIS untuk mengkondisikan peserta didik. Dengan

dilaksanakan evaluasi secara kontinyu, maka proses pemantauan selalu terkendali dalam setiap pekannya. Sehingga setiap perkembangan peserta didik maupun program sekolah dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan manajemen pendidikan karakter peserta didik di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* berjalan cukup efektif meski dalam pelaksanaannya ada kendala yang dihadapi tetapi sejauh ini dapat diatasi. Perencanaan pendidikan karakter peserta didik didasarkan pada analisis perkiraan kelampauan, saat ini dan masa yang akan datang. Dasar pembuatan program pendidikan karakter merupakan rumusan dari visi misi yayasan dan lembaga. Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dimulai dari masuknya peserta didik, yaitu pada orientasi peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan cukup efektif dengan dilakukannya pembagian tugas, adanya koordinasi dari setiap elemen sekolah serta dukungan dari orang tua, sebagian besar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif didukung dengan para pendidik yang memiliki komitmen dalam membina peserta didik. Metode pendidikan karakter yang digunakan disesuaikan dengan kondisi penerapan pendidikan karakter karakter peserta didik seperti keteladanan, pembiasaan karakter BAKU (Baik dan Kuat) , pemantauan serta *reward* dan *punishment*. SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* membangun kurikulum dan proses pembelajarannya dengan berlandaskan pada kurikulum pendidikan nasional yang diperkaya dengan kurikulum khas Daarut Tauhiid. Evaluasi pendidikan karakter peserta didik dilakukan selama proses pendidikan karakter berlangsung. Evaluasi dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu rapat koordinasi tiap satu pekan sekali, rapat bulanan, rapat akhir semester dan rapat tahunan yang dilakukan pimpinan bersama guru-guru dan para musyrif/ah, juga untuk bahan evaluasi yaitu ada pengisian angket

atau kuesioner tingkat kepuasan dari pihak peserta didik dan orang tua. Pengendalian pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan secara efektif melalui guru dan musyrif/ah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. (2012). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: A-Ruzzmedia
- Gunawan, Ary. (2012). *Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Imron, Ali. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Minarti, Sri. (2011). *Manajemen Sekolah mengelola lembaga pendidikan secara mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. (2010). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Kencana
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: FIP UPI
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2013). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press
- Usman, Husaini. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar